

DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PELAJAR SMP

¹Yohana Y. N. Nahak, ²Gracianus Edwin Tue P. Lejap

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang

Yolannahak7@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the forms, patterns, motives, and impacts of cyberbullying among junior high school students, as well as to identify the prevention and intervention efforts implemented by the school. The research employed a case study design with a qualitative approach at SMP Negeri 16 Kupang. Informants were selected through purposive sampling, consisting of eighth-grade students, guidance counselors, and homeroom teachers. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and document analysis, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing with source triangulation. The findings indicate that cyberbullying occurs in several forms, including insulting messages, unauthorized distribution of photos, digital exclusion from group chats, and impersonation through fake accounts. Students' digital interactions are highly intense and closely tied to their real-world social dynamics. Motives behind cyberbullying include revenge, the need for peer recognition, and playful acts that escalate into repeated harassment. The impacts on victims include anxiety, decreased learning motivation, social withdrawal, and changes in digital behavior. The school has implemented counseling, mediation, and parental involvement, yet digital literacy programs remain limited. In conclusion, cyberbullying is a social phenomenon influenced by peer interactions and daily digital use, requiring comprehensive prevention strategies involving schools, parents, and students.

Keywords: Social Media, Cyberbullying, Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, pola, motif, serta dampak *cyberbullying* pada siswa SMP, serta mengidentifikasi upaya penanganan yang dilakukan sekolah. Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif di SMP Negeri 16 Kupang. Informan dipilih melalui purposive sampling, terdiri dari siswa kelas VIII, guru BK, dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* muncul dalam bentuk penghinaan melalui pesan digital, penyebaran foto tanpa izin, pengucilan dalam grup, dan penggunaan akun palsu. Interaksi digital siswa sangat intens dan terkait erat dengan dinamika sosial di dunia nyata. Motif pelaku meliputi balas dendam, kebutuhan pengakuan kelompok, serta tindakan iseng yang berulang. Dampak terhadap korban mencakup kecemasan, penurunan motivasi belajar, menarik diri dari pergaulan, dan perubahan perilaku digital. Sekolah telah melakukan konseling, mediasi, dan pemanggilan orang tua, namun program literasi digital belum berjalan optimal. Kesimpulannya, *cyberbullying* merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi interaksi pertemanan dan penggunaan media digital, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif melibatkan sekolah, orang tua, dan siswa.

Kata kunci: Media Sosial, Siberbuli, Pelajar,

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial yang makin meningkat di kalangan remaja mengubah cara mereka bergaul, belajar, dan membangun jati diri. Banyaknya waktu yang dihabiskan secara *online*, ditambah sifat anonim dan cepatnya penyebaran informasi, membuat risiko munculnya perilaku agresif atau perundungan di internet (*cyberbullying*) semakin besar, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Berbagai penelitian di banyak negara telah menunjukkan bahwa semakin sering remaja memakai media sosial, semakin tinggi pula kemungkinan mereka mengalami *cyberbullying* dan dampak negatifnya pada kesehatan mental (Sheng, 2025).

Di Indonesia, berbagai studi dan laporan menunjukkan bahwa siswa SMP dan SMA sering mengalami *cyberbullying*, seperti ejekan, penyebaran video, dan ancaman. Hal ini dapat menurunkan prestasi belajar, mengurangi rasa percaya diri, mengganggu hubungan sosial, dan berdampak pada kesehatan mental mereka (Prodyanatasari & Vantie 2024; Wulandari & Sawi Sujarwo, 2024). Kasus-kasus ini bukan hanya kejadian terpisah, tetapi mengikuti pola tertentu yang berkaitan dengan penggunaan media sosial populer serta minimnya literasi digital dan sistem perlindungan di sekolah maupun keluarga (Ramos Galarza et al., 2022). Karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama meningkatkan literasi digital agar siswa mampu mengenali dan menghindari risiko *cyberbullying* yang terus meningkat (Hou, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya melihat bagaimana frekuensi penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* dan dampaknya pada kondisi psikologis (Zhu 2025). Kajian internasional juga menunjukkan bahwa sering terpapar konten daring, penggunaan internet yang tidak sehat, dan interaksi dengan akun anonim dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi pelaku maupun korban. Di Indonesia, sejumlah studi di berbagai daerah menemukan berbagai bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi serta dampaknya, seperti kecemasan, gangguan tidur, dan sulit berkonsentrasi di sekolah. Namun, perbedaan metode penelitian dan kelompok usia yang diteliti membuat hasil-hasil tersebut sulit digeneralisasi (Zuanda et al., 2024).

Meskipun sudah banyak penelitian, masih ada beberapa kekurangan yang jelas. Hanya sedikit studi kuantitatif atau jangka panjang yang benar-benar fokus pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). sehingga dinamika khas awal remaja belum banyak dibahas. Penelitian yang menguji faktor perantara atau pelindung seperti literasi digital, pengawasan orang tua, atau iklim sekolah antara penggunaan media sosial dan *cyberbullying* juga masih terbatas. Selain itu, masih minim studi yang menangkap konteks lokal secara mendalam, seperti platform yang paling sering digunakan siswa sekolah menengah pertama (SMP). di Indonesia, norma budaya setempat, dan respons sekolah. Kekurangan-kekurangan ini membuat upaya

merancang intervensi yang tepat sasaran menjadi lebih sulit.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara khusus menyoroti pelajar sekolah menengah pertama (SMP), serta menggabungkan pengukuran intensitas penggunaan media sosial dengan variabel mediasi seperti literasi digital, dukungan teman dan orang tua, serta aturan sekolah dan berbagai luaran, termasuk keterlibatan sebagai pelaku atau korban, dampak psikologis, dan prestasi akademik. Temuan juga akan ditempatkan dalam konteks platform yang umum digunakan oleh pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia, disertai rekomendasi praktis bagi sekolah untuk menjembatani hasil penelitian internasional dengan kebutuhan kebijakan lokal.

Kebaruan ini menjawab kelangkaan studi yang berfokus pada kelompok usia tertentu dan mekanisme mediasi yang diidentifikasi dalam tinjauan sebelumnya.

Tujuan utama penelitian ini meliputi: (1) menilai keterkaitan antara intensitas penggunaan media sosial dan kejadian *cyberbullying* pada pelajar sekolah menengah pertama (SMP). (2) mengidentifikasi faktor mediasi dan moderasi seperti literasi digital, pengawasan orang tua, norma teman sebaya, dan kebijakan sekolah yang membentuk hubungan tersebut; serta (3) menilai dampak *cyberbullying* terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa sekolah menengah pertama (SMP). Temuan penelitian diharapkan menyediakan bukti empiris untuk

pengembangan intervensi pencegahan yang sesuai bagi tingkat sekolah menengah pertama.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman mengenai mekanisme mediasi dan moderasi yang menghubungkan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan kurikulum literasi digital, perumusan kebijakan anti-bullying di sekolah, serta pedoman bagi orang tua dan pembuat kebijakan daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berperan dalam menurunkan insiden *cyberbullying* dan menciptakan lingkungan daring yang lebih aman bagi pelajar SMP.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus karena metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena *cyberbullying* dalam konteks nyata kehidupan sosial siswa SMP. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kemampuannya untuk menelusuri dinamika perilaku, pengalaman subjektif peserta didik, serta interaksi yang memengaruhi munculnya *cyberbullying* di lingkungan sekolah, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual (Kim & Rodriguez, 2024). Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami secara komprehensif berbagai faktor yang membentuk tindakan individu maupun kelompok dalam situasi tertentu (Melati et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kupang, yang dipilih karena adanya laporan terkait kasus *cyberbullying* dari pihak sekolah dan guru BK. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Untuk kebutuhan analisis maka sampel siswa dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan, seperti siswa yang pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*, guru BK, dan wali kelas.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua, serta melakukan observasi non-partisipan di lingkungan sekolah, terutama terkait pola interaksi siswa saat menggunakan gawai dan media digital. Dokumen seperti catatan kasus, aturan sekolah, dan beberapa bukti digital (yang sudah dianonimkan) juga digunakan sebagai sumber tambahan. Kombinasi teknik ini memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber dan metode, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dibaca berulang, dikodekan, dan diseleksi untuk menentukan kategori serta tema yang relevan dengan fokus penelitian. Temuan sementara kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan tematik untuk mempermudah identifikasi pola-pola penting

dalam penggunaan gawai dan interaksi digital siswa. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber serta metode, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

1. Bentuk dan Pola Terjadinya *Cyberbullying*

Cyberbullying di sekolah ini terjadi dalam berbagai bentuk: (1) penghinaan melalui pesan pribadi terutama di *WhatsApp* dan *Instagram*, (2) penyebaran foto atau video tanpa izin, (3) pengucilan dari grup digital, serta (4) impersonation melalui akun palsu. Bentuk-bentuk ini terlihat konsisten dalam wawancara dengan siswa dan didukung bukti digital anonim yang diperoleh dari guru BK.

2. Pola Interaksi Media Digital

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa interaksi digital intens terjadi pada waktu istirahat dan setelah jam sekolah. Siswa terlihat sering berkumpul sambil membandingkan unggahan media sosial, menonton video pendek, atau membaca pesan grup kelas. Pola ini menguatkan bahwa penggunaan gawai merupakan bagian dari identitas sosial siswa sehari-hari, termasuk sebagai medium membentuk status sosial dan kelompok pertemanan.

3. Motif Pelaku dan Dampak *Cyberbullying*

a. Motif Pelaku: Adanya indikasi balas dendam atas konflik yang terjadi di

dunia nyata. Keinginan untuk diakui kelompok, sehingga mengikuti arus perilaku agresif digital. Iseng, yang kemudian berkembang menjadi perilaku merundung berulang

b. Dampak terhadap korban

Dampak yang dialami korban meliputi penurunan motivasi belajar, rasa cemas, menarik diri dari pergaulan, dan perubahan perilaku digital seperti menghapus akun media sosial. Catatan guru BK mengonfirmasi bahwa beberapa korban menunjukkan tanda tekanan emosional dan memerlukan konseling berulang.

4. Upaya Penanganan Sekolah

Sekolah telah melakukan beberapa langkah penanganan seperti konseling individu, mediasi antar siswa, pemanggilan orang tua, dan penegakan aturan terkait penggunaan gawai. Namun, program edukasi literasi digital masih belum dilakukan secara berkala.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi digital siswa sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial mereka di dunia nyata. Konflik yang terjadi secara langsung sering terbawa ke ruang digital, sehingga batas antara dunia fisik dan dunia maya menjadi sangat tipis bagi siswa usia SMP (Dennen et al., 2018). Selain itu, sifat media digital yang mudah membuat suatu konten menjadi viral mempercepat penyebaran informasi dan memperbesar dampaknya terhadap korban. Karena itu,

Sangat penting memberikan pendidikan mengenai etika digital dan perilaku bertanggung jawab agar siswa dapat menghindari dampak negatif dari konflik tersebut (Wagner & Yu, 2021). Upaya sosialisasi tentang penggunaan internet yang sehat juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya cyberbullying serta membentuk sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi (Sembiring et al., 2025).

Selanjutnya, pola interaksi digital siswa menunjukkan bahwa penggunaan gawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang kompetisi sosial. Banyak siswa menggunakan media digital untuk mencari pengakuan, misalnya melalui humor, pencarian popularitas, atau memperkuat kedekatan kelompok. Namun, proses ini sering memunculkan perilaku merundung, terutama terhadap siswa yang dianggap berbeda atau kurang diterima oleh kelompok (Gőgh & Kővári, 2024). Jika perilaku semacam ini dibiarkan, maka stigma dan diskriminasi di lingkungan sekolah akan semakin menguat, sehingga menghambat perkembangan akademik dan psikologis siswa yang menjadi korban (Harefa & Lase, 2024).

Motif di balik tindakan tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai kelompok serta dinamika konflik antarindividu. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya menjadi salah satu faktor paling kuat yang

mempengaruhi perilaku siswa (Piccoli et al., 2020). Ikatan emosional dengan kelompok pertemanan sering kali membuat individu mengikuti tekanan sosial, termasuk melakukan tindakan negatif seperti *cyberbullying* ketika mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok,

Media digital sendiri memberi dampak luas terhadap kehidupan *Cyberbullying* siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Trauma yang muncul tidak selalu bersifat sementara, tetapi dapat mengganggu perkembangan psikososial pada masa remaja fase penting dalam pembentukan identitas diri. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah masih cenderung melihat *cyberbullying* sebagai kasus individu, bukan sebagai fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan. Padahal, keterlibatan orang tua serta kerja sama antarguru memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas upaya pencegahan (Gaffney et al., 2019).

SIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa *cyberbullying* di sekolah muncul dalam berbagai bentuk, seperti menghina lewat pesan, menyebarkan foto atau tulisan tanpa izin, mengabaikan seseorang di ruang obrolan, atau berpura-pura menjadi orang lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pergaulan antar siswa dan seberapa sering mereka memakai media digital setiap hari. Pelaku biasanya termotivasi oleh masalah yang sudah ada di dunia nyata, ingin diterima oleh kelompok, atau merasa tertekan oleh lingkungan sosial. Bagi korban, akibatnya

bisa berupa turunnya semangat belajar, rasa cemas, sampai menarik diri dari teman-temannya.

Sekolah sebenarnya sudah berusaha menangani hal ini lewat konseling, mediasi, dan memanggil orang tua, tetapi belum memiliki program literasi digital yang berjalan terus menerus. Karena itu, dibutuhkan cara yang lebih menyeluruh dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan siswa agar tercipta budaya berinteraksi secara sehat di dunia digital dan mencegah munculnya stigma serta dampak psikologis jangka panjang bagi korban.

DAFTAR RUJUKAN

- Sheng, Y.(2025).The effects of social media use on mental health in adolescents.Science Insights Education Frontiers, 28(1):4599-4612
<https://doi.org/10.15354/sief.25.re512>
- Hu, Y., Bai, Y., Pan, Y., & Li, S. (2021). Cyberbullying victimization and depression among adolescents: A meta-analysis. *Psychiatry research*, 305, 114198.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114198>
- Prodayanatasari, A., & Vantie, L. D. F. (2024). From Bullying to Cyberbullying: Educational Impacts and Prevention Strategies in Indonesia. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3), 152–162.
<https://doi.org/10.59110/edutrend.421>
- Wulandari, T. P., & Sujarwo, S. (2024). Psychological and Social Dynamics of Cyberbullying Victims: An Analysis of the Impact on Middle School Students Dinamika Psikologis dan Sosial Korban Cyberbullying: Analisis Dampak pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12(4), 434–443.

- <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.14487>
- Ramos Galarza, C., Bolaños Pasquel, M., Cruz Cárdenas, J., & Cedillo, P. (2022, January 1). Cyberbullying in the educational context. *International Conference on Human Interaction and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.54941/ahfe1002721>
- Zhu, Z. (2025). The Hidden Shadows of social media: Cyberbullying and Its Impact on Adolescent Mental Health. *Highlights in Business, Economics and Management*, 52, 34–40. <https://doi.org/10.54097/pn8xam95>
- Hou, D. (2023). The Factors, Impact, and Interventions of Cyberbullying in schools. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 345–353. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4272>
- Zuanda, N., Rokiyah, R., & Dini, R. (2024). Tren Penelitian Cyberbullying di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55-62. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153>
- Kim, Y., & Zambrano Rodriguez, V. C. (2024). Understanding the topical, conceptual, contextual, and methodological trends of cyberbullying research. *Journal of Communication in Healthcare*, 17(4), 345–354. <https://doi.org/10.1080/17538068.2024.2393920>
- Melati, M., S. D., & Widiansyah, S. (2024). Implementasi Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Sma Negeri 11 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83718>
- Dennen, V. P., Rutledge, S. A., Bagdy, L. M., Rowlett, J. T., & Burnick, S. (2018). Avoiding drama: Student and teacher positioning within a school's social media ecosystem. *ACM International Conference Proceeding Series*, 271–275. <https://doi.org/10.1145/3217804.3217927>
- of Cyberbullying: Its Triggers Igniting Fury With Legal Impacts. *Int J Semiot Law* 34, 945–963 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11196-021-09841-x>
- Sembiring, A. W., Panggabean, R. D. E., Saragih, J. Y., Nadia, R., & Damanik, A. N. (2025). SOSIALISASI INTERNET SEHAT dan AMAN (INSAN) UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG DIGITAL BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH YAPIM TARUNA SEI ROTAN. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(2), 64–71. <https://doi.org/10.51544/jam.v6i2.6170>
- E. Gögh and A. Kovari, "Exploring the Influence of Digital Media on Secondary School Students' Daily Lives," 2024 IEEE 7th International Conference and Workshop Óbuda on Electrical and Power Engineering (CANDO-EPE), Budapest, Hungary, 2024, pp. 33-38, <https://doi.org/10.1109/cando-epe65072.2024.10772881>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Piccoli, V., Carnaghi, A., Grassi, M., Stragà, M., & Bianchi, M. (2024). Corrigendum to cyberbullying through the lens of social influence: Predicting cyberbullying perpetration from perceived peer-norm, cyberspace regulations and ingroup processes. *Computers in Human Behavior*, 151(November 2023), 2023–2024. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108040>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2018.07.002>
- Wagner, A., Yu, W. Machiavellian Apparatus